

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL RELIGI (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel “Hilda” Karya Muyassarotul Hafidzoh)

Rina¹ Erfian Syah² AD Kusumaningtyas³

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI DR.KH.EZ.Muttaqien Indonesia

nurmalarina16@gmail.com¹ · erviansyahprayoga@gmail.com² · nining_ade@yahoo.com³

Informasi artikel

Kata kunci:

Dakwah Bil-Qalam,
Novel, Pesan Dakwah,
Perempuan, Kekerasan
terhadap Perempuan.

ABSTRAK

Dakwah merupakan kegiatan menyeru manusia ke jalan Allah SWT. Dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu menggunakan media tulisan. Karena sifatnya yang terdokumentasi, dakwah dengan tulisan memiliki umur yang panjang sehingga dapat menyentuh audiens dalam jumlah banyak bahkan lintas generasi. Dakwah dengan tulisan ini disebut dengan dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam, bisa dilakukan dengan menulis sebuah karya sastra seperti novel. Sastra novel menjadi salah satu jenis tulisan yang dijadikan media dakwah yang efektif, salah satu novel yang menarik untuk dianalisis yakni Novel “Hilda” karya Muyassarotul Hafidzoh. Novel ini merupakan salah satu novel yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan dengan berlatar pesantren. Novel ini menceritakan seorang gadis bernama Hilda yang menjadi korban kekerasan seksual (baca: perkosaan) yang harus berjuang menghadapi berbagai diskriminasi dan stereotip yang menuju kepadanya yang tidak lain adalah korban, belum lagi kejadian itu membuat Hilda mengalami trauma yang sulit disembuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan anti kekerasan terhadap perempuan dan pesan dakwah yang terkandung dalam novel dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka atau library research, yakni sumber utama berupa buku novel “Hilda” karya Muyassarotul Hafidzoh. Selain dari pada itu, dalam penelitian ini juga menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai pisau analisis dan sebagai prosedur penafsiran.

ABSTRACT

Keywords:

Bil-Qalam's Da'wah,
Novels, Messages of
Da'wah, Women,
Violence Against
Women.

Da'wah is an activity that calls people to the path of Allah SWT. Da'wah can be done in various ways, one of which is using written media. Because of its documented nature, da'wah with writing has a long life so that it can touch large audiences, even across generations. Da'wah with this writing is called da'wah bil qalam. Da'wah bil qalam, can be done by writing a literary work such as a novel. Novel literature is one type of writing that is used as an effective propaganda medium, one of the interesting novels to analyze is the novel "Hilda" by Muyassarotul Hafidzoh. This novel is one of the novels that raises the issue of violence against women with a pesantren background. This novel tells of a girl named Hilda who is a victim of sexual violence (read: rape) who has to struggle with various discriminations and stereotypes that lead to her who is none other than the victim, not to mention that the incident left Hilda traumatized that is difficult to heal. This study aims to find the message of anti-violence against women and the message of da'wah contained in the novel by using a qualitative approach with the type of library research, namely the main source in the form of the novel "Hilda" by Muyassarotul Hafidzoh. Apart from that, this study also uses Gadamer's hermeneutics as an analytical tool and as an interpretive procedure.

Naskah diterima: 28 Desember 2021, direvisi: 19 Januari 2022, disetujui 29 Januari 2022

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu upaya yang dilakukan mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang kurang islami dalam berbagai aspek agar menjadi lebih islami, atau dengan kata lain dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia kepada jalan Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil."

Dakwah adalah setiap usaha ataupun aktivitas dengan lisan maupun sebuah tulisan dan lainnya dengan sifat menyeru, mengajak, serta memanggil manusia untuk senantiasa beriman dan mematuhi Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.

Jika dakwah secara sederhana memiliki maksud sebagai setiap usaha seseorang (Muslim) guna memengaruhi orang lain agar melakukan suatu perubahan, berupa perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik, apa pun bentuk dari kegiatannya, termasuk juga menulis, maka seorang penulis bisa disebut seorang da'i. Melalui karyanya, penulis berusaha untuk memengaruhi para pembacanya dan mampu menyentuh audiens dalam jumlah banyak yang mungkin melebihi pendengar ceramah akbar sekalipun. Bahkan, karena sifatnya terdokumentasi, dakwah dengan tulisan memiliki umur yang panjang dibandingkan dakwah lisan. (Muhtadi 2012).

Dakwah dengan tulisan disebut dakwah dakwah bil qalam. Dakwah bil qalam adalah metode atau cara untuk menyampaikan pesan kebaikan yang memiliki nilai dakwah kepada mad'u. Dakwah bil qalam adalah metode dakwah melalui pena. Dakwah bil qalam disebut juga dengan istilah "Dakwah Bil Kitabah". Dakwah ini dilaksanakan

melalui aktivitas yang melibatkan kepenulisan seperti risalah, majalah, artikel, cerpen, sajak, poster, buku, internet, Koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah. (Tata Sukayat 2009).

Salah satu jenis tulisan yang cukup populer yang hari ini banyak diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak dimanfaatkan oleh penulis muslim dan muslimah sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan Islam. Karya sastra berupa novel menawarkan sebuah dunia kepada para pembacanya, model yang ditawarkan adalah model kehidupan yang diidealkan oleh penulis, dunia yang bersifat imajinatif, serta dibangun melalui berbagai unsur.

Dari sisi tertentu sebuah novel dapat dipandang sebagai sebuah karya yang mengandung keinginan pengarang untuk menawarkan, menyampaikan atau mendialogkan suatu pesan tertentu. Pesan tersebut dapat berupa pandangan hidup, moral, gagasan, atau sebuah amanat yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Pesan moral berupa nilai-nilai religius, banyak ditemukan dalam sebuah karya novel. Hal tersebut merupakan “lahan” yang memberikan banyak inspirasi kepada para penulis. Sebab selama ini banyak realita kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan, lalu kemudian para penulis mencoba untuk menawarkan suatu hal yang diidealkan dalam karyanya. (Tata Sukayat 2009).

Dakwah bil qalam menjadi salah satu metode dakwah yang banyak digunakan para penulis untuk menyampaikan ide, gagasan maupun kritik sosial kepada para pembaca. Dakwah bil qalam juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode dakwah lainnya, sifatnya yang terdokumentasi membuat dakwah bil qalam memiliki umur yang panjang dan menjadi investasi masa bagi masa depan, boleh jadi penulisnya sudah wafat namun tulisannya masih bisa terus dibaca oleh lintas generasi.

Saat ini kerinduan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam sangat tinggi, ini dibuktikan dengan banyaknya kemunculan berbagai novel Islam yang menjadi best seller dan munculnya film-film religi yang digemari oleh masyarakat. Seorang da'i kini dituntut

untuk berperan aktif dalam berbagai hal, salah satunya, da'i kini harus memiliki keterampilan dalam menulis untuk dapat menyampaikan dakwah dengan metode bil qalam. Hal ini dikarenakan keadaan masyarakat saat ini khususnya kesibukan masyarakat metropolis, sulit meluangkan waktu untuk sekedar menghadiri kajian keagamaan ataupun majelis taklim karena berbagai latar belakang pekerjaannya.

Salah satu penulis muda Muslimah yang memilih menggunakan metode bil qalam sebagai media penyampai pesan-pesan Islam adalah Muyassarotul Hafidzoh. Muyassarotul Hafidzoh telah berhasil menerbitkan sebuah novel yang dapat memicu turning point (titik balik) dalam kehidupan pembacanya yang berjudul "Hilda". Keberanian Muyas dalam membidik tema sensitif dalam novel "Hilda" ini perlu diapresiasi. "Hilda" merupakan novel yang penuh dengan nuansa spiritualitas untuk menguatkan perempuan yang terluka oleh laki-laki, tepatnya "Hilda" adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang mengalami kekerasan seksual, sebuah peristiwa yang perempuan di belahan dunia mana pun tidak ingin mengalaminya.

Salah satu isu penting yang menarik perhatian penulis adalah soal isu kekerasan seksual. Hilda adalah seorang santri yang pernah menjadi korban kekerasan seksual oleh salah satu temannya saat Hilda masih Sekolah Menengah Atas. Peristiwa tersebut membuat Hilda dikeluarkan dari bangku sekolah karena dianggap sebagai pembawa aib. Hilda harus menanggung caci maki dari teman-temannya dan para tetangga di lingkungan tempat ia tinggal oleh suatu kejahatan yang tidak ia kehendaki dan sangat ia benci namun sayangnya harus menimpa dirinya, inilah kenyataan pahit yang dialami oleh Hilda sang tokoh utama.

Hilda adalah korban kekerasan seksual yang harusnya dilindungi karena beban berat yang harus ditanggungnya, namun sebaliknya, stereotip dalam masyarakat menyimpulkan bahwa perempuan dianggap sebagai penyebab terjadinya perbuatan keji tersebut. Hilda sekuat tenaga berusaha untuk sembuh dari luka masa lalunya, berusaha melupakan tragedi yang mengerikan dan kelam itu, melupakan kejadian yang hampir mengubur impiannya juga pengalaman yang membuatnya selalu dalam bayang-bayang

ketakutan. Novel ini mengambil tema konteks sosial berupa isu kekerasan terhadap perempuan, yang dikemas dengan nuansa pesantren yang tidak biasa atau anti mainstream.

B. Teori / Konsep

1. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah” (الدعوة). Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu ع, د, dan ؤ. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 406). Dalam Al-Qur’an, kata da’wah dan berbagai bentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003:4), 299 kali versi Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’ (dalam A. Ilyas Isma’il, 2006: 144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002: 40). Ini berarti, Al-Qur’an mengembangkan makna dari kata da’wah untuk berbagai penggunaan. (Aziz 2004).

2. Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut maudlu’ al-da’wah (موضوع الدعوة). Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi maaddah al-da’wah (مادة الدعوة). Sebutan terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah. (Aziz 2004).

3. Materi Dakwah

Materi dakwah disebut juga dengan *maddah* atau isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:(munir muhammad wahyu ilaihi 2009).

a. Masalah Akidah [keimanan]

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek *akidah* ini yang membentuk moral [akhlak] manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah *akidah* atau keimanan. *Akidah* yang menjadi materi dakwah ini memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- Keterbukaan melalui persaksian [*syahada*]. Dengan demikian seorang Muslim harus jelas dengan identitasnya dan mengakui identitas keagamaan orang lain.
- Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu.
- Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Karena *akidah* memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan. \

b. Masalah Syari'ah

Hukum atau *syari'ah* sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan *syari'ah* merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. *Syari'ah* inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

Melestarikan dakwah yang bersifat *syari'ah* ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi *syari'ah* ini antara lain adalah, ia tidak dimiliki oleh umat-umat lain. *Syari'ah* ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi *syari'ah* ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

c. *Masalah Mu'amalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:

- Dalam Al-Qur'an dan Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusannya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.

d. *Masalah Akhlak*

Secara *etimologis*, kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara *terminologi*, pembahasan *akhlak* berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia. Ilmu *akhlak* bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangikan usaha pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran *akhlak* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. *Akhlak* dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi *akhlak* dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

4. **Media Dakwah**

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris *media* merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan wasilah atau bentuk jamak, wasail yang berarti alat atau perantara. (munir muhammad wahyu ilahi 2009) .

Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga diklasifikasi menjadi tiga yaitu:

- Media terucap (the spoken word) alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon dan sejenisnya.
- Media tertulis (the printed writing) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar dan sejenisnya.
- Media dengar pandang (the audio visual) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar, yaitu film, video, televisi dan sejenisnya.

5. **Metode Dakwah**

Dakwah dalam pelaksanaannya memerlukan sebuah metode dan juga teknik. Metode dan teknik ini harus terkonsep agar tujuan dakwah terimplementasi. Dakwah bertujuan untuk merubah sikap mental dan perilaku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara

sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa. Dakwah juga bertujuan agar menjadikan manusia yang dapat menciptakan “Hablum Minallah dan Hablum Minannas”.

Secara garis besar dakwah memiliki tiga metode, di antaranya: Dakwah Lisan (*da'wah bil lisan*), Dakwah Tulisan (*da'wah bil qalam*), dan Dakwah Tindakan (*da'wah bil hal*).

- Dakwah Lisan (*bil lisan*)

Dakwah dengan metode lisan merupakan metode yang digunakan oleh para rosul untuk menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umatnya, bahkan hingga saat ini dakwah lisan masih banyak digunakan oleh para da'i. Salah satu contoh dakwah lisan ini misalnya khotbah jum'at, ceramah-ceramah yang disampaikan di masjid dan juga majelis taklim. Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah lisan memiliki sifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Dalam dakwah lisan seorang da'i memegang otoritas untuk menyampaikan informasi keagamaan kepada mad'u (*audiens*). (munir muhammad wahyu ilaihi 2009).

- Dakwah Tindakan (*da'wah bil hal*)

Secara arti kata dakwah bil hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyata. Berdasarkan pengertian di atas bisa dikatakan bahwa dakwah bil hal mempunyai prospek, peran penting dalam dakwah. Da'i sebagai agen perubahan dapat melakukan perubahan dan pembangunan umat dengan cara dakwah bil hal.

Dakwah *bil hal* bisa dikatakan sebagai upaya yang bersifat menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan mad'u untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan dengan cara turut serta dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Dakwah bil hal juga merupakan suatu upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, dengan wujud yang beraneka ragam, dapat berupa bantuan materi ataupun nonmateri seperti pembuatan sekolah, rumah sakit, rumah yatim piatu dan lain sebagainya. (Sagir Akhmad n.d.)

- Dakwah Tulisan (*da'wah bil qalam*)

Da'wah *bil qalam* merupakan suatu upaya mengajak atau menyeru manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui karya tulis. Ali bin Abi Thalib pernah berkata “Tkatlah ilmu dengan tulisan” dan “Tulisan ialah taman para ulama”. Melalui tulisanlah para ulama mengabadikan dan menyebarluaskan pandangan dan pemikiran keislamannya. Kitab kuning yang saat ini menjadi pegangan para pelajar, santri dan yang lainnya merupakan salah satu produk dari dakwah bil qalam oleh para da'i terdahulu.

Da'wah *bil qalam* memiliki efisiensi dalam kegiatan penyampaiannya kepada khalayak luas. Para ulama maupun pemimpin menggunakan ilmu jurnalistik untuk mendesain dengan sedemikian rupa sampai akhirnya pembaca suatu buku, surat kabar, majalah, maupun karya tulis lainnya mampu disisipkan unsur Islam maupun dakwah dalam tulisannya.(Fitria, Rini n.d.).

6. Pengertian Dakwah Bil Qalam

Istilah “Dakwah Bil qalam” mungkin masih asing di telinga banyak orang, tidak seperti istilah “Dakwah Bil-Lisan” dan “Dakwah Bil hal”. Penggunaan nama “Qolam” merujuk kepada firman Allah SWT dalam (QS Al-Qalam: 1):(Asep Syamsul M. Romli 2003)

ن وُلِّقْمُ وَّمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”

Dakwah *bil qalam* adalah metode dakwah melalui pena. Dakwah *bil qalam* disebut juga dengan istilah “Dakwah Bil Kitab”. Dakwah ini dilaksanakan melalui aktivitas yang melibatkan kepenulisan seperti risalah, majalah, artikel, cerpen, sajak, poster, buku, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah.(Tata Sukayat 2009) Sebuah peradaban akan lenyap tanpa sebuah tulisan. Al-Qur'an, hadis, dan juga ilmu fiqih dari berbagai mazhab yang dibaca hari ini merupakan tulisan yang telah dipublikasikan. Metode dakwah bil qalam ini merupakan buah dari keterampilan menulis seorang da'i. Keterampilan tangan ini tidak hanya

berbentuk tulisan, namun juga berbentuk gambar yang mengandung misi dakwah.(Aziz 2004) .

Dakwah bil qalam merupakan sebuah investasi bagi masa mendatang. Buku yang terdokumentasi memiliki kelebihan yaitu umur yang panjang, boleh jadi penulisnya sudah meninggal dunia, tetapi ide dan pemikirannya masih bisa dibaca oleh lintas generasi. Hadis Rasulullah SAW tidak akan bisa diketahui jika saja tidak ada pendakwah yang menulis hadis tersebut pada masa sebelumnya. Inilah yang menjadi motivasi dakwah *bil qalam*.

Keunggulan dakwah bil qalam dibandingkan dengan format dakwah bentuk lain adalah sifat objeknya yang massif dan cakupannya yang luas. Pesan dakwah bil qalam dapat diterima oleh ratusan, ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan orang pembaca.(Asep Syamsul M. Romli 2003) Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada.”(Aziz 2004) Demikian beberapa kelebihan dari model dakwah *bil qalam*.

Seorang da'i yang melakukan dakwah dengan tulisan tidak memiliki beban psikologis yang berat, sebagaimana dakwah dengan lisan. Biasanya banyak para mad'u (audiens) yang berekspektasi tinggi terhadap pendakwah, misalnya seorang da'i harus berperilaku seperti nabi, baik dari segi pakaian, sikap dan bertindak, apabila ada hal dari diri da'i yang tidak sejalan dengan harapan mad'u, maka akan berpengaruh terhadap kredibilitas da'i itu sendiri. Lain halnya dengan tulisan, seorang pembaca hanya akan membaca tulisan saja tanpa melihat siapa dan seperti apa penulisnya.(Asep Syamsul M. Romli 2003).

“Tulisan adalah tamannya para ulama,” kata Ali bin Abi Thalib. Lewat tulisan-tulisanlah para ulama “mengabadikan” dan menyebar-luaskan pandangan-pandangan keislamannya. Dakwah bil qalam yang telah dilakukan para ulama salaf atau cendekiawan muslim terdahulu, telah melahirkan sejumlah “Kitab Kuning” (buku teks para santri di pesantren-pesantren). Mungkin, jika tidak dituangkan

dalam tulisan, maka pendapat para ulama dan mujtahid sulit dipelajari dan diketahui dewasa ini. (Asep Syamsul M. Romli 2003).

Tulisan dan bacaan adalah media dakwah yang tidak kurang vitalnya dari angkatan mujahidin dan mubalighin yang bergerak setiap masa ke segala pelosok dunia; membuka hati masyarakat dari genggaman dan belenggu paham dan aliran luar Islam. Masyarakat Islam dalam segala tingkatan, keluarga dan rumah tangga kaum muslimin, harus kita masuki dengan bacaan-bacaan Islam, mengembalikan mereka kepada kehidupan Islam. (Asep Syamsul M. Romli 2003).

7. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dewasa ini istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan yang diidealkan pengarang. (Pradotokusumo 2005)

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau library research, yakni memiliki sumber utama berupa buku novel “Hilda” karya Muyassarotul Hafidzoh.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. (Harahap 2020) penelitian

kualitatif merupakan pendekatan yang bergantung pada pengamatan manusia yang memiliki kawasan sendiri serta memiliki hubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. (Lexy J. Moleong 2018).

Selain dari pada itu, dalam penelitian ini juga menggunakan hermeneutik sebagai pisau analisis dan sebagai prosedur penafsiran. Peneliti menggunakan analisis hermeneutika *Effective History* (Sejarah-Efektif) Gadamer dalam proses penggalian pesan dakwah (pesan anti kekerasan terhadap perempuan) dan pesan dakwah dalam novel "Hilda".

Effective History dalam penjelasannya disebutkan bahwa terdapat empat tahap yang harus dilakukan agar dapat memahami teks, yaitu: Pertama, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi hermeneutis seperti tradisi, kultur maupun pengalaman hidup tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika menafsirkan sebuah teks. Kedua, keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman (prejudice) pada diri penafsir terhadap teks yang ditafsir. Pra pemahaman sebagai posisi awal atau prior knowledge penafsir untuk membantu dalam memahami teks. Pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi. Ketiga, penggabungan cakrawala atau asimilasi horizon. Dalam proses penafsiran seorang interpretator harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan, atau horizon, yaitu horizon di dalam teks, dan horizon pemahaman horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan, sehingga "ketegangan antara keduanya dapat diatasi". Keempat, penerapan atau aplikasi. Artinya penafsir harus menangkap makna objektif dan menemukan "*meaningful sense*" (makna yang berarti) sebagai pesan dari teks, disamping makna objektifnya. (Hanif 2018).

Teori Effective History dalam hermeneutika Gadamer menjadikan teks sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dengan sejarah. Sebagaimana novel "Hilda" yang tidak bisa dipisahkan dari historis pengarangnya (Muyassarotul Hafidzoh). Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna terhadap teks, peneliti melakukan Asimilasi (peleburan) cakrawala pemahaman antara peneliti (sebagai pembaca), teks dalam novel

“Hilda” dan Muyassarotul Hafidzoh (sebagai pengarang dan pemilik historis). Proses Asimilasi Horizon dilakukan dengan cara relasi-dialogis atau melakukan dialog dengan teks dan pengarang novel untuk kemudian menemukan pemahaman dan interpretasi yang kaya dan bersifat produktif dengan tidak mengabaikan horizon pengarang, hal ini sebagaimana potongan dari gagasan Gadamer Asimilasi Horizon “Peleburan Cakrawala”.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pesan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel “Hilda”

Peneliti menemukan pesan anti kekerasan dalam novel “Hilda” menggunakan asimilasi horizon (peleburan cakrawala) yaitu, cakrawala peneliti (sebagai pembaca), teks novel “Hilda” dan juga penulis novel (sebagai pemilik historis). Narasi-narasi tentang pesan anti kekerasan terhadap perempuan baik yang tersirat maupun tersurat, yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. Jangan Menyamakan Perkosaan dengan Perzinahan

Banyak yang berpendapat bahwa, perkosaan memiliki persamaan dengan perzinahan. Dan tidak jarang perempuan juga dianggap sebagai penyebab utama perkosaan itu terjadi dengan alasan tidak menutup aurat, bersolek berlebihan dan terlalu cantik. Walaupun perkosaan dan perzinahan sama-sama termasuk pada kategori seksual, tetapi keduanya adalah dua hal yang berbeda. Jika perzinahan adalah hubungan seksual di luar pernikahan yang dilakukan dengan ‘suka sama suka’, maka perkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan ‘terpaksa’ karena ada pihak pemaksa (tersangka), dan yang dipaksa (korban). Hal ini sebagaimana narasi kutipan dalam novel sebagai berikut,

.....
“Memang, perkosaan dan perzinahan sama-sama termasuk kategori seksual yang dilarang oleh agama. Tetapi keduanya berbeda. Perzinahan adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan dan biasanya dilakukan secara sukarela antara kedua pihak. Sementara dalam perkosaan ada unsur paksaan, sehingga ada pihak pemaksa yakni pemerkosa, dan ada pihak yang dipaksa yakni korban. Dalam kasus ini para laki-laki sebagai pelaku telah melakukan dua kejahatan sekaligus; dia melakukan

perzinahan dan tindakan pemaksaan atas perempuan sehingga dengan terpaksa mau melakukannya. Karena itu, perempuan yang jadi korban perkosaan, tidak boleh disamakan dengan mereka yang melakukan zina, sebab mereka dipaksa, disakiti, dinodai, dan ini berbeda dengan zina. Perempuan korban perkosaan tidak boleh dikenai hukuman karena mereka tidak melakukan pelanggaran. Mereka adalah korban. Sebaliknya, laki-laki pelaku perkosaan itulah yang seharusnya dihukum karena dialah yang melakukan pelanggaran.”

(Kutipan di atas merupakan kalimat yang disampaikan oleh tokoh Hilda dalam sebuah seminar tentang dialog keagamaan).

Dari kutipan di atas, menjelaskan bahwa menyamakan perkosaan dengan perzinahan adalah hal yang fatal. Karena hal itu sangat menyakiti korban. Muyas dalam narasi ini ingin lebih menekankan mengenai perbedaan antara perkosaan dan perzinahan. Dalam kasus perkosaan, perempuan telah dipaksa, disakiti dan dinodai, hal ini jelas berbeda dengan perzinahan. Seharusnya perempuan yang menjadi korban perkosaan diberi perlindungan dan keadilan, dan pelaku perkosaan harus dihukum karena tindakan kejahatannya. Menyamakan perkosaan dengan perzinahan akan membuat korban terluka kembali.

Pesan utama dalam kutipan narasi tersebut sebagaimana pernyataan Muyas adalah pesan Ghadldul Bashar (mengontrol cara pandang) dan hifdhul farji (menjaga kehormatan, bukan kemaluan). Menurut Dr. Nur Rofiah, Kata bashar tidaklah bermakna mata fisik seperti kata ‘ainun, melainkan kondisi mental saat memandang sesuatu. Ghadldul Bashar dengan demikian bukan penundukkan mata, melainkan kontrol atas cara pandang. Ketika cara pandang kita pada lawan jenis hanya sebatas makhluk seksual, interaksi pun menjadi sebatas pejection dan betina. Karenanya, farji menjadi sulit dijaga.

Dalam cara pandang seperti ini, interaksi dengan lawan jenis bisa menjadi arena bersama untuk mengasah intelektualitas dan spiritualitas. Inilah perbedaan

mendasar antara manusia yang dikaruniai akal budi dengan makhluk lain, seperti hewan misalnya, yang tidak dikaruniai. Libasut Taqwa dan Ghadldul Bashar dalam makna ini sama-sama penting untuk membangun relasi kemitraan laki-laki dan perempuan yang bisa menjaga farji (dan aneka pelecehan seksual), sekaligus produktif melahirkan aneka kemaslahatan di muka bumi.

b. Derajat Perempuan dan Laki-laki Sama

Manusia dihadapan Allah SWT adalah sama, yang membedakan keduanya adalah ketakwaannya. Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia berdasarkan jenis kelaminnya baik itu laki-laki maupun perempuan, semua sama yaitu diciptakan sebagai hamba. Maka dari itu, segala bentuk perbudakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sangat tidak dianjurkan. Laki-laki dilarang untuk menggauli secara paksa (memperkosa) dan melacurkan perempuan apabila ia menghendaki kesucian bahkan jika perempuan itu sendiri adalah seorang budak. Hal ini sebagaimana kutipan dalam novel sebagai berikut :

“Apakah kalian tahu, dalam Al-Qur’an Allah melarang manusia menggauli atau melacurkan seorang budak jika mereka menginginkan kesucian. Anda bisa baca firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 33, Wala tukribu fatayatiku ‘ala al-bighai in aradna tabashanan fainna allaha min ba’di ikrabihinna ghofururohim.’ Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran –sedang mereka sendiri menginginkan kesucian– karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang,” Hilda menarik ujung jilbabnya dan menyeka air matanya.

“Mari perhatikan status perempuan dalam ayat tersebut. Dia budak, yang oleh masyarakat Arab dianggap wajar kalau diperkosa dan dilacurkan. Tapi dalam ayat itu, Allah dengan tegas melindungi perempuan meskipun ia budak dari tindakan keji berupa perkosaan dan pelacuran. Lalu bagaimana bisa anda dengan mudah mengatakan bahwa tindakan perkosaan itu penyebabnya semata-mata karena perempuan?”

Berikut ungkapan Hilda masih dalam sebuah dialog keagamaan. Kutipan di atas berisi tentang larangan untuk memperkosa dan melacurkan seorang budak perempuan ketika ia menginginkan kesucian, Pernyataan tersebut berdasarkan dalil Qur’an Surat an-Nur ayat 33.

Hal ini sebagaimana pernyataan Muyassarotul Hafidzoh sebagai berikut, *“Perempuan bahkan seorang budak saja dilindungi oleh Allah SWT ketika dia menginginkan kesucian, di mana kita tahu, budak bisa diperlakukan semau tuannya, tapi Al-Qur’an dengan jelas menyebutkan hal ini. Seandainya budak ini tidak kuasa menjaga kesuciannya (tuannya tetap ingin menggauli) maka Allah Maha Pengampun dan Penyayang. Artinya budak itu tidak perlu merasa kotor, begitu pula orang yang tidak berdaya seperti Hilda, yang jelas sebagai korban, maka dia tidak menanggung dosa, karena ampunan Allah dan Maha penyayang Allah kepada perempuan yang tidak berdaya, bukan dikucilkan, dikeluarkan dari sekolah, dibuat bahan gunjingan, dipinggirkan, Sebaliknya korban seperti Hilda harusnya ditolong, dilindungi, dibimbing, dan tetap diberi haknya dalam pendidikan, hak aman dalam bersosial dll.”*

Allah menciptakan manusia dengan berbagai perbedaannya, yaitu perbedaan jenis kelamin, bangsa dan suku semuanya bertujuan agar manusia saling mengenal satu-sama lain, bukan untuk saling mendominasi dan saling menyakiti. Hal ini telah Allah Firmankan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Ayat di atas menjelaskan bahwa, sesungguhnya derajat manusia di hadapan Allah itu adalah sama dan setara, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun yang membedakan keduanya adalah tingkat ketakwaannya. Maka dari itu, tindakan saling mendominasi dan menyakiti salah satu pihak adalah tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama terlebih jika itu adalah sebuah tindakan perkosaan yang sangat menyakiti kaum perempuan.

c. Penghapusan Segala Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

Segala bentuk kekerasan haruslah diberantas, karena semua tindak kejahatan itu sangat membahayakan kehidupan kemanusiaan. Kekerasan terhadap perempuan ini memperlihatkan tindakan yang tidak memiliki adab dan tidak manusiawi. Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah harus hadir dan memberi perlindungan hukum kepada perempuan dari segala bentuk kekerasan. Hal ini juga dibahas dalam novel “Hilda” berikut kutipannya:

“Malam harinya Rindang tidak bisa tidur. Dia mencoba mempelajari kasus ini dan mencari dasar-dasar hukum untuk dijadikan penguat ketika Hilda dan ibunya menginginkan masalah yang dihadapinya diproses secara hukum. Dia memahami betul bahwa peran negara harus hadir dalam kasus seperti itu, karena sudah sejak tahun 1984 pemerintah Indonesia sudah meratifikasi konvensi CEDAW (Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women- Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan) melalui undang-undang (UU) untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.”

Muyas dalam narasi ini ingin memberi pemahaman mengenai landasan hukum tentang penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Muyas berharap pemerintah memiliki perhatian lebih mengenai pentingnya perlindungan terhadap perempuan. Sebagaimana pernyataan Muyas sebagai berikut, “Seandainya ada pembaca dari golongan legislatif maupun eksekutif semoga tersadar dengan hal ini, sehingga berusaha maksimal untuk menghentikan praktik kekerasan seksual dan melindungi perempuan dengan kebijakan-kebijakan yang adil”.

Penghapusan terhadap segala bentuk kekerasan haruslah diupayakan dan dilakukan secara serius. Perempuan sebagai warga negara harus mendapat perlindungan hukum, agar perempuan merasa aman dan terlindungi. Sehingga kejahatan berbasis gender seperti, KDRT, perkosaan, diskriminasi dan lainnya tidak lagi terjadi di Indonesia, setidaknya apabila pemerintah bersikap tegas maka kejahatan seperti ini bisa berkurang.

d. Keadilan Bagi Perempuan

Dalam sebuah masyarakat patriarki, yang memiliki cara pikir dan juga sikap yang sangat didominasi oleh laki-laki. Perempuan yang menjadi korban perkosaan cenderung disalahkan oleh berbagai pihak, tidak terkecuali oleh pihak media. Semua terlihat dari sudut pandang penulisan sebuah judul berita yang sarat dengan maskulinitas dan seolah kekerasan seksual itu terjadi karena kesalahan perempuan itu sendiri. Hal ini sebagaimana narasi kutipan berikut:

“Perhatikan judul berita pertama ‘Karena Sering Berpakaian seksi, Seorang Remaja Diperkosa Ayah Tirinya’, kemudian judul berita kedua ‘Hamil di Luar Nikah Pelajar Ini Dilarang Melanjutkan sekolah’. Coba kalian perhatikan kesamaan dalam kedua judul tersebut.”

.....
“Iya memang ini hanya sebuah berita, tetapi efeknya akan jauh berbeda bagi orang yang jadi korban. Berita pun bisa menjadi sesuatu yang mengerikan bagi korban. Kesalahan mengambil sudut pandang dalam berita, akan lebih menyakitkan bagi korban. Jadi, menurut saya, seorang penulis atau jurnalis harus memiliki sudut pandang yang adil dan berimbang.”

“Yang disampaikan Hilda memang betul, ketika penulis atau jurnalis belum memiliki pemahaman gender dengan baik, maka berita seperti contoh tersebut akan selalu disalahpahami. Efeknya adalah perempuanlah yang selalu dianggap menyebabkan kejahatan itu, perempuanlah yang harus menanggung beban kejahatan orang lain, perempuanlah yang disudutkan, dikucilkan, didiskriminasi, sehingga perempuan dipandang lemah.” Jelas Khotim

“Oleh karena itu, kalian sebagai calon penulis harus memiliki perspektif gender yang bagus. Supaya bisa menyuarakan kebenaran dan keadilan.”

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa pihak media juga ikut terlibat dalam budaya patriarki. Padahal sejatinya media harus memiliki sudut pandang yang berimbang. Karena apabila media tidak berimbang dalam menulis sebuah judul berita, tentu ini akan menentukan persepsi para pembacanya. Disini pihak

perempuan kembali disakiti oleh media dengan penulisan judul yang seolah menyalahkan perempuan, dan pelaku kejahatan bebas dari pembahasan publik.

Seperti pernyataan Muyas, “Terkadang media pun menyajikan hal yang tidak ramah terhadap pemberitaan tentang kekerasan seksual. Bahkan banyak judul yang terkesan perempuannya yang disalahkan. Jika ada jurnalis atau penulis yang membaca ini, harapannya menjadi pertimbangan untuk kembali belajar tentang keadilan gender”.

Oleh karena itu, sangat penting membangun kesadaran adil gender bagi sebuah media. Dalam paragraf kutipan terakhir di atas menjelaskan bahwa, seorang jurnalis haruslah memiliki perspektif gender yang bagus agar bisa menyuarakan sebuah kebenaran dan keadilan. Bukan malah sebaliknya ikut menjadi pihak yang menyakiti perempuan yang menjadi korban.

Selanjutnya dalam novel juga menjelaskan tentang keadilan yang hakiki bagi perempuan yaitu sebagai berikut:

“Nah, konsep keadilan hakiki bagi perempuan adalah dengan memastikan apa yang disebut masalah, itu tidak membuat perempuan tambah sakit ketika mengalami kondisi biologis perempuan seperti saat menstruasi, saat hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Kemudian memastikan perempuan tidak mengalami stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda hanya karena menjadi perempuan. Inilah yang disebut kondisi sosial.”

Secara biologis perempuan mengalami hal-hal seperti menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui. Durasinya bermacam-macam, bisa menit, jam, hari, minggu dan bulan sampai tahun. Semua hal biologis yang perempuan rasakan memberi sensasi rasa sakit di samping rasa bahagia secara psikis. Belum lagi apabila perempuan hamil, melahirkan, nifas dan menyusui itu akibat dari sebuah perkosaan. Tentu hal ini akan memberi rasa sakit secara lahir dan batin (fisik dan psikis). Muyas dalam narasi ini ingin memberi pemahaman tentang keadilan hakiki bagi perempuan dan kadar kemaslahatan bersama.

e. Memuliakan Perempuan

Perempuan haruslah dipandang sebagai manusia seutuhnya yang patut dilindungi dan dimuliakan. Bukan sebaliknya, memandang perempuan sebagai objek seksual. Apabila perempuan dipandang sebagai objek seksual, maka yang terjadi adalah tindak pelecehan bahkan kekerasan seksual. Hal ini tergambar dari kutipan novel sebagai berikut:

“Jadi, tolong sampaikan kepada para laki-laki tundukkan pandanganmu, tundukkan cara pandangmu jika ingin melihat perempuan, jangan jadikan mereka objek seksual. Tapi lihatlah mereka sebagai manusia yang patut dimuliakan, bukan dilecehkan, patut dicintai dan dikasih bukan dinodai dan disakiti.” Hilda semakin tidak kuasa menahan tekanan perasaannya ketika menyampaikan kalimat-kalimat terakhirnya ini.”

Seperti yang dikatakan Muyas bahwa, “Narasi ini hampir sama ya dengan sebelumnya yaitu tentang konsep ghodlul basyar atau cara pandang”

Kutipan di atas mengisyaratkan tentang bagaimana seharusnya laki-laki memandang perempuan. Cara pandang ini akan menentukan perlakuan terhadap perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, pandanglah perempuan sebagai manusia seutuhnya yang harus dijaga, dilindungi dan dimuliakan bukan sebaliknya disakiti dan dizalimi.

2. Pesan Dakwah dalam Novel “Hilda”

Selain mencari pesan-pesan anti kekerasan terhadap perempuan, peneliti juga menyerap pesan dakwah yang menjadi inti dari keseluruhan novel “Hilda”. Pesan dakwah ini diperoleh dari beberapa narasi kutipan yang kemudian diinterpretasi dengan memandang secara keseluruhan teks berdasarkan isu yang diangkat yaitu “kekerasan seksual” terhadap perempuan.

Muyassarotul Hafidzoh adalah seorang penulis yang memiliki konsentrasi terhadap isu tentang perempuan. Kepedulianya tentang perempuan membuat ia peka terhadap segala hal yang terjadi pada kaum perempuan. Dalam novel ‘Hilda’ ini sangat terlihat upaya Muyas untuk memberdayakan kaum perempuan, khususnya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual untuk kembali bangkit dan

menata kehidupan serta tidak kehilangan harapan. Pesan dakwah atau pesan universal yang peneliti temukan dalam novel “Hilda” adalah pesan ‘akhlak kepada perempuan’, lebih tepatnya akhlak untuk memanusiakan perempuan. Berikut merupakan narasi dalam novel yang mengandung pesan akhlak kepada perempuan:

a. Larangan Melacurkan Budak Perempuan

Narasi 1 :

“Apakah kalian semua tabu, dalam Al-Qur’an Allah melarang manusia menggauli atau melacurkan seorang budak jika mereka menginginkan kesucian. Anda bisa baca firman Allah dalam Surat An-Nur ayat 33, ‘Wala tukrihu fatayatikum ‘ala al bighai in aradna tabashanan litabtaghu ‘aradha al hayati al dunya wa man yukribhunna fainna Allaha min ba’di ikrabihinna ghofururohiim.’ Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuanmu untuk melakukan pelacuran sedang mereka sendiri menginginkan kesucian. Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun dan Penyayang”, Hilda menarik ujung jilbabnya dan menyeka air matanya.

Pesan dakwah dalam kutipan di atas yakni perlakukanlah perempuan sebagai manusia seutuhnya, ia tidak boleh dipaksa melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan penderitaan bagi dirinya hanya untuk mencari keuntungan pribadi. Dan apabila perempuan tidak berdaya untuk menolak dan terus dipaksa, maka Allah Maha Pengampun dan Penyayang. Jadi perempuan tidak perlu merasa jijik dengan dirinya sendiri, tidak perlu merasa tidak pantas hidup, dan tidak punya masa depan. Selagi perempuan terus berusaha memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, Maka Allah akan mengampuni segala dosanya.

b. Memuliakan Perempuan dengan Menundukkan Pandangan

Narasi 2 :

“Jadi, jika laki-laki tidak bisa menahan hasratnya ketika memandang perempuan, maka tundukkan pandangannya dan berpuasa. Bukan malah memperkosa perempuan, meskipun dia tidak menutup aurat.”

Pesan dakwah dalam kutipan di atas yaitu tentang bagaimana seharusnya laki-laki bersikap terhadap perempuan. Laki-laki hendaknya melihat perempuan sebagai manusia seutuhnya, bukan sebagai objek seksual. Karena apabila laki-laki melihat perempuan sebagai objek seksual, maka yang terjadi adalah pelecehan bahkan tidak

perkosaan. Menundukkan pandangan adalah salah satu cara untuk memuliakan perempuan.

Narasi 3 :

"Jadi tolong sampaikan kepada para laki-laki jika ingin melihat perempuan, jangan jadikan mereka objek seksual. Tapi libatlal mereka sebagai manusia yang patut dimuliakan, bukan dilecehkan, patut dicintai dan dikasih bukan dinodai dan disakiti." Hilda semakin tidak kuasa menahan tekanan perasaannya ketika menyampaikan kalimat-kalimat terakhirnya ini.

Pesan dakwah dalam kutipan di atas hampir sama dengan narasi kedua, yakni tentang bagaimana seharusnya laki-laki memandang perempuan. Perempuan adalah makhluk yang patut dimuliakan, di hormati dan dicintai bukan malah sebaliknya didominasi bahkan disakiti.

c. Berperilaku Baik Terhadap Perempuan Adalah Akhlak Mulia

Narasi 4 :

"Oh iya mas, saya ingat satu hadis dalam Sunan Turmudzi, nomer 1195 yang berbunyi 'An Abi Hurairota radbiyallahu 'anhu qala, qala Rosulullah SAW, akmalul mu'minina imanan absanubum khuluqan, wa kbiyarukum linsaibim khuluqan, 'kataku.

"Sip, bahwa mukmin yang paling sempurna adalah mereka yang memiliki akhlak mulia dan sebaik-baik kamu adalah dia yang berperilaku baik terhadap perempuan. Sedangkan paham ekstremis sangat bertolak belakang dengan hadis tersebut, begitukan maksudmu?" Tanya Mas Wafa.

Pesan dakwah dalam kutipan tersebut adalah tentang akhlak yang dicintai Nabi SAW. Dalam hadis dijelaskan bahwa seorang mukmin yang sempurna adalah mereka yang memiliki akhlak mulia, dan sebaik-baik akhlak itu adalah yang berperilaku baik terhadap wanita. Dalam hal ini, Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa melindungi dan memuliakan perempuan, karena perempuan adalah simbol kasih sayang, dan jangan menjadikan mereka sebagai objek yang dikorbankan.

d. Berperilaku Adil Kepada Istri dengan Monogami

Narasi 5 :

"Membandingkan dan menilai masa lalu dengan masa kini itu kurang arif. Rasulullah memiliki lebih dari empat istri dan tentu tidak bisa kita bandingkan dengan umatnya, apalagi umatnya yang hidup di zaman sekarang. Dulu, di zaman nabi, banyak sekali raja-raja yang memiliki selir yang jumlahnya tak terbatas. Belum lagi budak perempuan yang juga jumlahnya tak terbatas. Jika kita bandingkan raja-raja yang hidup pada zaman itu dengan Nabi, maka sangat jelas sekali perbedaannya. Nabi memang memiliki lebih dari empat istri namun statusnya resmi sebagai istri Nabi, buka selir ataupun budak.

Dari kisah itu, sesungguhnya Nabi sedang mengajarkan kepada para penguasa, para raja-raja saat itu untuk memperlakukan perempuan dengan baik, tidak seenaknya mempermainkan perasaan mereka.”

Pesan dakwah dalam narasi di atas yakni perintah untuk memperlakukan perempuan dengan baik dan tidak mempermainkan perasaannya. Ketika Nabi SAW menikah lebih dari satu istri tujuannya adalah untuk menolong para wanita yang pada saat itu kondisinya dalam kesulitan, seperti wanita janda yang ditinggalkan oleh suaminya karena syahid di jalan Allah. Dari kisah ini, sesungguhnya poligami dalam Islam sebenarnya menjadi aturan yang berlaku ketika terjadi darurat sosial, tidak dalam kondisi normal. Semua perempuan pasti mengharapkan pernikahan monogami bukan poligami.

e. Istri Seperti Ladang yang Harus Dijaga dan Dirawat

Narasi 6 :

“Terimakasih atas pertanyaannya Mbak Hilda. Sebelum saya menjelaskan lebih dalam, saya ingin bertanya kepada semua. Silahkan jawab pertanyaan saya; istri seperti ladang bagi suaminya, maka istri harus...?”

Para peserta saling pandang satu sama lain. Sebagian besar mereka menjawab bahwa istri harus patuh pada suami. Sementara Hilda hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan itu. Ia sendiri tidak setuju atas jawaban sebagian besar peserta.

“Maka istri harus diperlakukan dengan baik,” salah seorang peserta mengangkat tangannya dan menjawab dengan lantang.

“Nah, jawaban ini yang saya tunggu. Teks pada ayat ini sama sekali tidak ada kesalahan, dan Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. Akan tetapi memahami teks tersebut kita butuh sebuah perspektif. Jika memang ayat tersebut menggambarkan bahwa istri sebagai ladang yang bisa dicocok tanami, maka perlakukan ladang tersebut dengan baik, dengan cara diberi pupuk, dibersihkan, tidak disakiti, tidak dikotori dan lainnya.”

Pesan dakwah dalam kutipan di atas yakni jika istri di metaforkan sebagai ladang, maka ladang tersebut harus dijaga, dirawat dan diberi pupuk supaya dapat mendatangkan kebaikan bagi yang menanamnya. Begitupula dengan seorang istri, jika ia diperlakukan dengan baik, diberi kasih sayang dan dijaga oleh suaminya, maka ia akan menjadi istri yang dapat mendatangkan kebaikan kepada suami dan juga anak-anaknya.

Kemuliaan manusia bukan semata-mata karena jenis kelamin melainkan karena ketawaan dan amal solehnya, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan perbedaan pada manusia fungsinya adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling menyakiti atau mendominasi. Dilanjutkan dalam ayat tersebut bahwa manusia yang paling mulia yaitu yang paling bertakwa. Sejatinnya derajat laki-laki dan perempuan itu sama dihadapan Allah SWT, dan yang membedakan keduanya adalah tingkat ketakwaannya.

Tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah dan juga melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Beribadah hanya kepada Allah, dan pada hakikatnya amar ma'ruf memiliki arti perilaku taat kepada Allah dan juga Rasulnya serta memuliakan sesama manusia lainnya. Termasuk di antaranya ada salah satu akhlak yang Rasulullah SAW memberikan pujian kepadanya yaitu akhlak baik seorang laki-laki kepada perempuan.

Islam telah mendobrak relasi ini dan menegaskan bahwa perempuan bukan hamba laki-laki, sebab keduanya sama-sama memiliki status melekat sebagai hamba Allah SWT. Laki-laki juga bukan patron (suri teladan) perempuan, sebab keduanya sama-sama mengemban amanah melekat sebagai khalifah fil ardh sehingga harus jadi mitra dalam memakmurkan bumi. (Nur Rofiah 2020) Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Q.S Al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبَيِّنَ لَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahan di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan. (Nasaruddin Umar 1999)

Selain daripada itu, Muiyasa juga mengatakan bahwa, “Penafsiran nash atau teks agama yang tidak adil, akan menimbulkan ketidakadilan. Contohnya perbedaan zina dan perkosaan, jika ada yang menyamakan hukum zina dan perkosaan maka sebagai korban akan merasa dirinya kotor, jijik, tidak layak menjadi istri. Tidak sedikit korban kekerasan seksual berujung kematian. Lembaga pendidikan seharusnya menjadi rumah aman bagi korban”. Itulah harapan dari penulis novel “Hilda”.

3. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel “Hilda” adalah novel yang membawa misi dakwah dan pesan dakwah tentang bagaimana seharusnya memperlakukan perempuan, lebih tepatnya misi pemberdayaan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual. Adapun pesan anti kekerasan terhadap perempuan dalam novel tersebut yakni: Jangan menyamakan perkosaan dengan perzinahan, derajat perempuan dan laki-laki adalah sama, penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, keadilan bagi perempuan dan memuliakan perempuan. Sedangkan pesan dakwah atau pesan universal dalam novel adalah tentang pesan akhlak kepada perempuan. Adapun pesan dakwah tersebut yakni: larangan melacurkan budak perempuan, memuliakan perempuan dengan menundukkan pandangan, berperilaku baik pada perempuan adalah akhlak mulia, berperilaku adil kepada istri dengan monogami, dan istri seperti ladang yang harus dijaga dan dirawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Syamsul M. Romli. 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi Dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Ali. 2004. "Edisi Revisi Ilmu Dakwah." 444.
- Fitria, Rini, Rafinita Aditia. n.d. "Prospek Dan Tantangan Dakwah Bil Qalam Sebagai Metode Komunikasi Dakwah." *Jurnal Ilmiah Syiar Jurusan Dakwah* 227–28.
- Hanif, Muh. 2018. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(1):93–108. doi: 10.24090/maghza.v2i1.1546.
- Harahap, Nursapia. 2020. "Penelitian Kualitatif." 148:159.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *No Title*. Cet. 1. edited by N. S. Nurbaya. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Munir muhammad wahyu ilaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nur Rofiah. 2020. *Nalar Kritis Muslimah*. Bandung: Afkaruna.id.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*.
- Sagir Akhmad. n.d. "Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i." *Jurnal Ilmu Dakwah* 18.
- Tata Sukayat. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.